

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN – PT DEPDIKNAS-RI

No. 4090/SK/BAN–PT/Akred/S/X/2019

PROSES HUMANISASI DENGAN PENDEKATAN SOSIOBIOLOGI

SKRIPSI

Oleh:

Nurwahyudi

6121801006

Pembimbing:

Fabianus Sebastian Heatubun, Drs., SLL



BANDUNG

2022


**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG**



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : NURWAHYUDI
NPM : 6121801006
FAKULTAS : FILSAFAT
PROGRAM STUDI : FILSAFAT PROGRAM SARJANA
**JUDUL SKRIPSI : PROSES HUMANISASI DENGAN PENDEKATAN
SOSIOBIOLOGI**

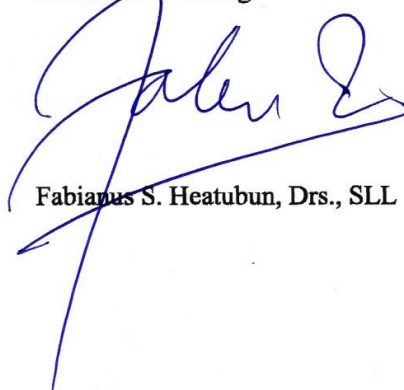
Mengetahui
Dekan Fakultas Filsafat



Dr. theol. Leonardus Samosir

Bandung, Agustus 2022

Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Fabianus S. Heatubun, Drs., SLL

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**PROSES HUMANISASI DENGAN PENDEKATAN SOSIOBIOLOGI**” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Melalui pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang akan dijatuhkan kepada saya apabila kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau jika ada tuntutan formal dan tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, Agustus 2022

Yang Membuat Pernyataan



Nurwahyudi

6121801006

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat-Nya yang melimpah, penulis mampu menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada, penulis menyadari bahwa skripsi yang telah penulis susun ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat berterima kasih kepada semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.

Dehumanisasi merupakan salah satu persoalan kemanusiaan yang menarik perhatian penulis untuk dieksplorasi lebih jauh. Ada banyak faktor yang memicu kemerosotan nilai kemanusiaan dalam hidup sehari-hari. Penulis sendiri terinspirasi dari riset sosiobiologis untuk menyikapi dan menyelesaikan persoalan dehumanisasi ini. Berdasarkan riset tersebut, penulis menemukan bahwa faktor sosiobiologis ternyata dapat memberikan sumbangsih dan menjadi sebuah solusi alternatif dalam mendorong proses humanisasi, yakni memanusiaakan manusia atau membuat setiap orang menjadi manusia lagi. Penulis secara khusus melihat dan merujuk pada sifat positif dari beberapa perilaku hewan sebagai acuan untuk mendorong proses humanisasi. Dengan demikian, manusia bisa kembali menjadi manusia yang seutuhnya bahkan dari sisi biologisnya.

Terakhir, penulis ingin berterima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan baik secara morel maupun material. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. RP. Leonardus Samosir, OSC, Dr.theol, selaku Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan

2. RD. Fabianus Sebastian Heatubun, Drs., SLL., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan mencurahkan tenaga untuk membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
3. RD. Nikasius Jatmiko selaku Rektor Seminari Tinggi Santo Petrus Paulus Keuskupan Bogor.
4. Para dosen yang telah membekali penulis dengan pengetahuan yang membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Seluruh anggota keluarga penulis, karena cinta dan doa mereka mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman komunitas Seminari Tinggi Santo Petrus Paulus dan Keuskupan Bogor yang telah memotivasi penulis semangat untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Teman-teman angkatan yang tanpa lelah mengingatkan dan memberikan dukungan moral bagi penulis dalam menyusun skripsi ini.
8. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Bandung, Agustus 2022

Nurwahyudi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan masalah	6
1.3. Tujuan Penulisan.....	7
1.4. Metode Penulisan.....	7
1.5. Sistematika Penulisan	8
BAB II BELAJAR DARI ALAM TENTANG PERILAKU SOSIAL: PENDEKATAN SOSIOBIOLOGI.....	11
2.1. Pengertian Sosiobiologi	12
2.2. Bahasa Komunikasi Hewan	15
2.3. Altruisme Pada Hewan	20
2.4. Agresi Hewan.....	25

2.5.	Proses Seleksi Alam.....	29
2.6.	Kesimpulan	32
BAB III POTRET ANALISIS PERILAKU SOSIAL HEWAN.....		34
3.1.	Induk Entok dan Anak Bebek.....	34
3.2.	Perilaku Ayam	36
3.3.	Anak Burung Kutilang.....	37
3.4.	Perilaku Anjing	38
3.5.	Perilaku Semut.....	39
3.6.	Belalang	41
3.7.	Kesimpulan	42
BAB IV FENOMENA DEHUMANISASI DALAM PROSES HUMANISASI .		44
4. 1.	Dehumanisasi Dalam Proses dan Sistem Pendidikan	45
4.2.	Kehidupan Sosial-Politik yang Tidak Manusiawi	51
4.3.	Manusia Dan Teknologi.....	58
4.4.	Ekonomi Yang Mengasingkan Manusia.....	67
4.5.	Kesimpulan	74
BAB V PENUTUP.....		77
5.1.	Kesimpulan	77
DAFTAR REFERENSI		83

PROSES HUMANISASI DENGAN PENDEKATAN SOSIOBIOLOGI

Oleh

Nurwahyudi

6121801006

Pembimbing

Fabianus Sebastian Heatubun Drs., SLL

Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Filsafat, Program Studi Ilmu Filsafat

Bandung

ABSTRAK

Fenomena dehumanisasi menunjukkan terjadinya kemerosotan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai hidup manusia kian terdegradasi seiring dengan perubahan zaman dan kemajuan teknologi. Pendekatan sosiobiologis Edward Osborne Wilson dan riset penulis terhadap beberapa perilaku sosial hewan menjadi acuan untuk merevitalisasi dan mendorong proses humanisasi yang tergerus oleh perkembangan zaman. Dalam hal ini, penulis bermaksud untuk merujuk kembali ke alam dan belajar dari perilaku altruistik hewan untuk mengembalikan sifat dasariah manusia sehingga dapat menemukan kembali pondasi akan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan kembali ke alam dan belajar dari perilaku altruistik hewan dapat mendorong untuk menemukan kembali nilai-nilai dalam proses humanisasi.

Kata kunci: dehumanisasi, alam, altruistik, humanisasi, kemanusiaan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berbagai masalah kemanusiaan yang terjadi akhir-akhir ini mengindikasikan terjadinya kemerosotan nilai-nilai kemanusiaan. Kejahatan dan berbagai perbuatan amoral lainnya merefleksikan minimnya penghargaan terhadap hidup manusia. Kemerosotan nilai kemanusiaan ini menjadi salah satu keprihatinan penulis dan mendorong penulis untuk mendalami pemikiran Edward Osborne Wilson yang melakukan sebuah riset sosiobiologis. Melalui riset ini, ia menemukan adanya dasar biologis perilaku sosial dalam diri hewan. Berdasarkan pemikiran Edward Osborne Wilson dan urgensi proses humanisasi ini, penulis bermaksud untuk merevitalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan mendorong humanisasi dengan mengacu pada perilaku sosial hewan yang terdeterminasi secara biologis.

Setiap orang pada dasarnya adalah makhluk hidup yang mempunyai hak dan martabat sebagai manusia. Adanya hak dan martabat itu tidak dapat dipisahkan dari dirinya sendiri. Hak asasi manusia ada dan melekat pada setiap manusia.¹ Oleh karena itu, martabat dan hak itu menjadi dasar hidup dan identitas diri sebagai manusia. Adanya martabat dan hak dalam diri manusia untuk membedakan pribadi dengan makhluk hidup lainnya, seperti binatang dan tumbuhan. Hak dan martabat

¹ L. M. Ricard Zeldi Putra, *Pengantar Hukum Indonesia* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 230.

itu harus diakui dan ditekankan dalam setiap manusia karena hak dan martabat menjadi pemberian yang diterima sejak dalam kandungan sebagai bentuk penghargaan terhadap kehidupan. Ketika pribadi sudah lahir dalam kehidupan bersama manusia lain, maka hak dan martabat itu harus dihormati dan dihargai. Setiap orang tidak dapat berhak mencabut dan merampas hak dan martabat itu, sehingga sudah menjadi kewajiban dalam diri untuk saling menghargai satu dengan yang lainnya.

Manusia tidak akan lepas dari hak dan martabat sampai kapan pun selama hidupnya, hanya kematian yang dapat menghilangkannya. Oleh sebab itu, setiap orang seharusnya hidup dalam suasana kedamaian, ketentraman, kesejahteraan, dan penuh kebebasan. Dengan hak dan martabat yang diterima setiap pribadi, manusia dapat menemukan realitas dalam dirinya sendiri. Artinya, pada satu sisi, hak dan martabat itu dapat mendorong setiap orang untuk menemukan dirinya sendiri sebagai manusia. Menghormati martabat manusia tidak terlepas dari masalah menghormati kehidupan itu sendiri.² Sementara itu, di satu sisi lain, kewajiban untuk menghargai kehidupan sesama juga membantu manusia untuk menemukan keberadaan sesama sebagai “manusia”: subjek yang berharga serta bermartabat dan bukan sekedar objek belaka. Dengan cara berpikir seperti itu, setiap orang memiliki suatu pegangan dan modal untuk hidup tanpa ada gangguan yang menghalanginya. Hak dan martabat manusia itu bagaikan permata, yang tetap berharga kapanpun dan dimanapun pribadi itu berada. Oleh karena itu, manusia harus dihargai, dihormati, diperhatikan hak-haknya, dan dapat diperlakukan secara adil dan manusiawi.

² Yulius Kardinal Darmaatmadja, *Menjadi Katolik, Nasionalis, dan Pancasila Sejati* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 377.

Peradaban dunia terus menunjukkan perkembangan dan kemajuannya yang begitu pesat lewat adanya ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan dan kemajuan itu tidak dapat ditolak oleh manusia karena sudah menjadi realitas hidup yang terbentuk dari sejarah. Manusia kini hidup di tengah modernisasi yang terus berkembang. Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa berbagai dampak bagi kehidupan manusia. Perkembangan dunia dapat dikatakan membawa nilai positif bagi segenap umat manusia, tetapi tidak sedikit pula negatif yang diterima oleh sebagian manusia. Sebagian besar umat manusia pun tidak pelak turut meragukan dampak negatif terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, dampak buruk kini telah dirasakan dan diterima oleh manusia.

Manusia saat ini terancam kehilangan martabat dan hak asasinya karena semakin terkikis oleh peradaban dunia. Anak-anak, orang remaja dan orang dewasa telah kehilangan arti diri sebagai manusia. Moralitas dan nilai-nilai kemanusiaan tidak lagi dihidupi dan menjadi bagian dalam perjalanan penjelajahannya di dunia. Kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan pada anak remaja khususnya telah hilang dan tak dihidupi lagi. Nilai kemanusiaan hanya dianggap sebagai bayangan yang melabeli dirinya sendiri, tetapi tidak ada niat untuk menjunjung tinggi dan menghargainya. Mentalitas dan kesadaran untuk mengakui diri sebagai manusia yang bermartabat tidak lagi diindahkan dalam kehidupan bersama. Kehidupan manusia saat ini telah menghiraukan nilai kemanusiaan yang ada dalam dirinya sendiri dan dalam diri orang lain. Mereka tidak lagi menyadari pentingnya nilai kemanusiaan dan moralitas sebagai sarana untuk menciptakan hidup yang penuh

kebaikan. Manusia saat ini hidup dalam ketidakteraturan sehingga martabat dan hak setiap orang dapat menjadi korban akan ketidakberadaban manusia.

Manusia di era kiwari dipenuhi persaingan untuk menguasai hak dan martabat orang lain. Setiap orang bertindak dan berperilaku tidak lagi untuk memperkuat kepentingan dan tujuan bersama. Namun, hanya untuk mengutamakan kepentingan pribadi sehingga merugikan hak dan martabat orang lain. Perilaku kekerasan, ketidakadilan, penindasan, pelecehan seksual, pembunuhan, dan kejahatan lainnya telah merajalela dalam kehidupan manusia. Perilaku dan perbuatan itu tidak hanya didominasi oleh orang dewasa, tetapi juga terjadi di kalangan orang muda dan anak-anak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tidak menghormatinya dan menghargainya hak dan martabat manusia itu sudah menyebar dalam semua kalangan. Anak-anak saja saat ini sudah mengetahui cara menyiksa dan membunuh orang lain.

Pendidikan moralitas dan pembentukan karakter selalu diperjuangkan agar dapat menilai suatu yang baik dan buruk, salah dan benar. Namun, dalam pendidikan itu sendiri penuh dengan kekerasan, pelecehan seksual, diskriminasi dan perilaku buruk lainnya. Sehingga, menjadi sebuah pertanyaan besar mengapa pendidikan yang seharusnya membentuk identitas dan karakter sebagai manusia tidak sampai pada tujuan itu? Pendidikan yang seharusnya menguatkan nilai-nilai kemanusiaan seperti kejujuran, perilaku arif, kebaikan, dan nilai-nilai lainnya tidak lagi sesuai apa yang telah diharapkan. Anak-anak dan orang muda sejatinya telah kehilangan dan mengalami kemunduran dalam memaknai hakikat kemanusiaan. Padahal riset sosiobiologis Edward menunjukkan bahwa hewan menampilkan suatu

perilaku sosial yang hilang dalam diri manusia masa kini. Dengan kata lain, ada urgensi untuk kembali kepada lingkungan alamiah untuk mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan yang terdegradasi oleh lingkungan hidup manusia yang modern dan artifisial.

Begitu pula dengan kehadiran teknologi, telah menyingkirkan setiap orang dengan hakikat martabatnya. Teknologi tidak lagi menjadikan setiap orang menjadi manusia, tetapi menjadi robot yang terus diatur oleh teknologi. Dengan demikian, mesin telah menggeser dan mengendalikan manusia dan martabatnya, sehingga kemanusiannya telah hilang dan tergerus oleh teknologi itu. Oleh karena itu, pendekatan sosiobiologis menjadi penting dalam rangka merevitalisasi nilai-nilai kehidupan manusia yang paling dasar.

Dengan kata lain, manusia masa kini dipenuhi fenomena dehumanisasi. Dehumanisasi adalah keadaan kurang manusia atau tidak manusia lagi yang menunjukkan suatu kondisi kemanusiaan yang dirampas, diinjak dan tidak diakui.³ Fenomena dehumanisasi yang terjadi di masa kini mendorong penulis untuk menggali nilai-nilai dasar sebagai pondasi dalam proses humanisasi dengan pendekatan sosiobiologis.

Pendekatan sosiobiologis ini memungkinkan penulis untuk mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan yang selama ini terdegradasi melalui fenomena dehumanisasi. Melalui pendekatan sosiobiologis dan pemikiran Edward Osborne Wilson, penulis bermaksud untuk merujuk pada beberapa sifat alamiah binatang

³ Ade Putra Panjaitan, Alan Darmawan, Maharani, dkk. *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 84

sebagai kerangka acuan humanisasi. Membandingkan kehidupan manusia dengan hewan barangkali tidak sepenuhnya tepat dan cenderung irelevan serta problematis. Meskipun demikian, hal ini sebenarnya dilakukan untuk menunjukkan bahwa lingkungan hidup manusia yang artifisial itu telah mendorong kemerosotan nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, manusia perlu kembali belajar dari alam dan menimba inspirasi melalui pendekatan sosiobiologis untuk mewujudkan humanisasi.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan permasalahan di atas terkait fenomena dehumanisasi dalam kehidupan masa kini, penulis ingin mencoba dan mencari nilai-nilai dasar pondasi dalam proses humanisasi. Penulis mencoba memahami dan memaparkan pemikiran sosiobiologi Edward O. Wilson. Ia meneliti tentang dasar biologis dari semua perilaku sosial, termasuk menganalisis perilaku sosial pada hewan.⁴ Pada akhirnya, penulis dapat mencoba bahwa dengan menganalisis perilaku hewan dapat menemukan nilai-nilai dasar untuk proses humanisasi. Dengan kata lain, proses humanisasi mengacu, mengadaptasi dan memodifikasi perilaku sosial hewan yang penting bagi hidup manusia. Adapun dalam penulisan skripsi ini, penulis hendak merumuskan pertanyaan untuk menguraikan masalah yang dibahas sebagai penuntun, antara lain;

- Apa urgensi belajar kembali alam dan perilaku hewan?

⁴ Edward O. Wilson, *Sociobiology: The New Synthesis* (Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press, 1975), 4.

- Mengapa perlu belajar dari perilaku altruistik pada hewan?
- Bagaimana proses dehumanisasi dan humanisasi itu terjadi dalam kehidupan manusia?
- Bagaimana proses humanisasi dilakukan melalui kembali ke alam dan perilaku altruistik hewan?

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini dapat terbagi dalam beberapa tujuan, yaitu: *Pertama*, penulis hendak mengajak pembaca untuk belajar dari alam tentang perilaku sosial hewan dengan pendekatan sosiobiologis. *Kedua*, penulis hendak mengajak pembaca untuk melihat perilaku altruistik hewan sebagai landasan nilai-nilai perilaku sosial dan kehidupan bersama. *Ketiga*, penulis hendak mengajak pembaca untuk menyadarkan diri akan proses dehumanisasi dan humanisasi yang terjadi dalam kehidupan manusia. *Keempat*, penulis hendak mengajak pembaca akan pentingnya kembali ke alam dan perlunya belajar dari altruistik hewan sebagai proses humanisasi. *Kelima*, penulisan skripsi ini ditunjukkan untuk memenuhi syarat kelulusan program studi Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan.

1.4. Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode analisis kritis dan pendekatan fenomenologis. Melalui metode tersebut, penulis menyajikan

berbagai fenomena dehumanisasi dalam kehidupan manusia masa kini. Kemudian, dengan didukung oleh literatur dari Edward O. Wilson, penulis menganalisis fenomena dehumanisasi itu. Selain itu, penulis juga menggunakan berbagai sumber lain sebagai pendukung dalam memaparkan analisis tersebut. Penulis juga menganalisis secara langsung tentang perilaku hewan. Dengan menganalisis perilaku hewan secara kritis dan fenomena dehumanisasi, tujuannya ialah menemukan kembali nilai-nilai dasar dalam proses humanisasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam rangka menjawab persoalan sebagaimana telah dipaparkan dalam sub bab sebelumnya, penulis akan membagi tulisan dalam skripsi ini ke dalam lima bab. Tujuannya adalah untuk mengurai persoalan dehumanisasi yang terjadi selama ini dan menemukan jawabannya melalui pendekatan sosiobiologis. Adapun penjabaran penulisan dari setiap bab sebagai berikut:

Bab I yang merupakan *Pendahuluan* berisi latar belakang penulisan masalah, rumusan masalah, metode penulisan, tujuan penulisan, dan sistematika penulisan. Bab ini hendak memberikan gambaran awal tentang isi dari skripsi yang telah dibuat penulis, khususnya mengenai latar belakang masalah dan rumusan masalah untuk dapat membantu pembaca..

Bab II berjudul *Fenomena Dehumanisasi Dalam Proses Humanisasi* terdiri dari atas lima sub bab. Setiap subbab ingin menampilkan berbagai fenomena dehumanisasi. Maka, dari itu penulis hendak menjelaskan

dehumanisasi dalam proses Pendidikan, kehidupan sosial-politik yang tidak lagi manusiawi, teknologi yang terus melampaui dan menyingkirkan manusia, dan kehidupan dalam ekonomi yang mengasingkan manusia.

Bab II yang berjudul *Belajar dari Alam Tentang Perilaku Sosial: Pendekatan Sosiobiologi* yang terdiri enam subbab. Dalam bab ini, penulis hendak memaparkan pendekatan sosiobiologi dengan belajar dari alam tentang perilaku sosial, Maka dari itu, secara garis besar akan membahas mengenai pengertian sosiobiologis, bahasa komunikasi hewan, altruisme hewan, agresi pada hewan, dan proses seleksi alam.

Bab III yang berjudul *Potret Analisis Perilaku Sosial Hewan* terdiri dari tujuh subbab. Dalam bab ini, penulis ingin menampilkan beberapa perilaku hewan hasil dari analisis penulis. Maka dari itu, penulis mencoba menganalisis sehingga dapat menemukan pola perilaku hewan.

Bab IV berjudul *Fenomena Dehumanisasi Dalam Proses Humanisasi* terdiri dari atas lima sub bab. Setiap subbab ingin menampilkan berbagai fenomena dehumanisasi. Maka, dari itu penulis hendak menjelaskan dehumanisasi dalam proses Pendidikan, kehidupan sosial-politik yang tidak lagi manusiawi, teknologi yang terus melampaui dan menyingkirkan manusia, dan kehidupan dalam ekonomi yang mengasingkan manusia.

Bab V yang berjudul *Penutup* berisi tentang ulasan kesimpulan dari seluruh penulisan skripsi ini. Dalam bab ini, penulis mencoba menarik simpulan terkait belajar dari alam dengan pendekatan sosiobiologis dan memadukan dengan

hasil analisis penulis, yang kemudian dapat menemukan nilai-nilai dasar dalam proses humanisasi.